

## **PENGARUH SIKAP LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU PRO LINGKUNGAN YANG DIMEDIASI OLEH KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN KEMAUAN MEMBAYAR LEBIH**

**Ima Riris Mulati<sup>1</sup>, Rini Kuswati<sup>2</sup>**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

B100190318@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, rk108@ums.ac.id<sup>2\*</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji *Theory of Planned Behavior*, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan, selain itu bertujuan untuk menganalisis peran kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih sebagai variabel mediasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 200 orang melalui survei online. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode non probability sampling dengan metode *purposive sampling*. Analisis uji validitas dan reliabilitas menggunakan SmartPLS pada outer model. Pengujian Hipotesis menggunakan output inner model pada SmartPLS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap lingkungan berpengaruh langsung terhadap kepedulian lingkungan, kemauan membayar lebih, dan perilaku pro lingkungan. Kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih berpengaruh langsung terhadap perilaku pro lingkungan. Kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih mahal terbukti menjadi mediasi pengaruh sikap lingkungan pada perilaku pro lingkungan.

**Kata kunci:** Kepedulian Lingkungan, Kemauan Membayar Lebih, Perilaku Pro Lingkungan, Sikap Lingkungan.

### **ABSTRACT**

*This study examines The Theory of Planned Behavior. Specifically, this study aims to analyze the influence of attitudes on pro-environmental behavior. Besides that, it aims to analyze the role of pro-environmental and willingness to pay as mediating variables. The sample size in this study was 200 respondents through an online survey. The sampling technique of this study used a non-probability sampling method with purposive sampling. Analysis of the validity and reliability test using SmartPLS on the outer model. Hypothesis testing using the inner model on SmartPLS. The results of the data analysis indicate that this research instrument has good validity and reliability. Environmental attitudes directly affect Pro-environmental, willingness to pay more, and pro-environmental behavior. Pro-environmental and willingness to pay had an impact on pro-environmental behavior. Environmental concerns and willingness to pay are proven to mediate the influence of environmental attitudes on pro-environmental behavior.*

**Keywords:** *Environmental Concern, Willingness to Pay, Pro-Environmental Behavior, Environmental Attitude*

---

\*Corresponding Author: Rini Kuswati (rk108@ums.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sampah plastik merupakan salah satu faktor yang menjadikan Indonesia mengalami permasalahan ketidakseimbangan ekosistem sebagaimana yang dialami oleh beberapa Negara lain. Jumlah timbunan sampah yang terdapat di Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 65,2 juta ton pertahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang (Pratiwi & Pratomo, 2018). Proyeksi penduduk Indonesia menampilkan angka penduduk yang terus meningkat, turut mempengaruhi kenaikan jumlah timbunan sampah yang terdapat di Indonesia. Selain itu, pola konsumsi masyarakat mempengaruhi bertambahnya timbunan sampah, seperti sedotan plastik sekali pakai, dan alat makan sekali gunakan (Mathori & Chasanah, 2019).

Semakin pesatnya perkembangan industri di Indonesia, terkadang tidak diikuti dengan kegiatan ramah lingkungan (Kuswati et al., 2021.) Adanya penggunaan styrofoam, menguji produk pada hewan, dan membuang sampah sembarangan adalah praktik yang tidak ramah lingkungan dan berkontribusi pada masalah lingkungan, terutama pemanasan global. Saat ini, perusahaan didorong untuk meningkatkan pengetahuan dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan mengembangkan berbagai program yang memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan. (Rini et al., 2017)

Peduli lingkungan merupakan suatu ide gerakan dengan paradigma baru yang mampu mempengaruhi gaya hidup konsumen. Sebagai konsep atau ide baru, Gerakan lingkungan mengajak konsumen untuk merangkul dan menerapkannya sebagai bagian dari gaya hidup yang bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan jangka panjang di bumi. Adanya kesenjangan sikap-perilaku konsumen peduli lingkungan, menunjukkan bahwa konsep ini relatif baru dan menjadi tantangan bagi konsumen untuk diaplikasikan dalam tindakan nyata (Kuswati, 2021)

Sikap adalah ekspresi konkrit dari perasaan seseorang yang dapat tercermin dari suka dan tidak sukanya terhadap objek tertentu. Sikap merupakan hasil proses psikologis seseorang dan tidak dapat diamati atau dilihat secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perilakunya (Suprapti, 2010). Sikap lingkungan adalah kecenderungan umum yang terjadi pada seseorang dan dibentuk atau dipelajari pada saat merespon dengan konsisten terhadap keadaan lingkungan dalam wujud suka atau tidak suka berdasarkan tiga hal, yaitu: persepsi dan pengetahuan mengenai permasalahan dari lingkungan, perasaan atau emosi yang muncul terhadap lingkungan, dan kecenderungan untuk berperilaku atau bertindak terhadap lingkungan (Niwarthana et al., 2020)

Perilaku pro-lingkungan ini sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan (Kuswati et al., 2021). Perilaku pro-lingkungan kuat ketika individu memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan mereka untuk bertindak atas tujuan yang ingin mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, misalnya seperti sikap terhadap lingkungan, peduli terhadap lingkungan, bersedia membayar lebih, dll (Rifayanti et al., 2019).

Batas tertinggi kemampuan untuk membayar suatu barang disebut dengan kesediaan untuk membayar lebih atau *Willingness to pay* (Arraafi, 2019). *Willingness to pay* antar individu berbeda tergantung banyak hal, antara lain persepsi individu pada nilai barang tersebut, pendapatan individu, dan lainnya. Persepsi individu terhadap suatu barang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Selisih antara nilai *Willingness to pay* dengan harga yang dibayarkan disebut surplus konsumen. Surplus konsumen merupakan konsep penting untuk pengambilan keputusan pemasaran karena pada dasarnya konsumen selalu mencari surplus konsumen dalam setiap keputusan pembelian (Habib & Kuntadi, 2020)

Penelitian oleh Maichum et al. (2017) menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan dan sikap lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap niat beli terhadap produk

hijau. Selain itu, hasil keseluruhan telah mengkonfirmasi bahwa sikap lingkungan memiliki pengaruh langsung yang paling kuat terhadap niat beli. Hasil penelitian oleh Gunawan & Suprpti et al., (2015) menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan pada kesediaan membayar, tetapi tingkat pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan pada kesediaan membayar. Tingkat pendapatan secara signifikan memoderasi hubungan antara sikap dan kesediaan untuk membayar, dan hasilnya menunjukkan koefisien positif yang artinya bahwa tingkat pendapatan memperkuat pengaruh sikap terhadap kesediaan untuk membayar suatu produk (Degnet et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh sikap lingkungan, kepedulian lingkungan, kemauan membayar lebih dan perilaku pro lingkungan. Selain itu menganalisis pengaruh kepedulian lingkungan, kemauan membayar lebih sebagai pemediasi pengaruh sikap lingkungan pada perilaku pro lingkungan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### ***Theory of Planned Behavior***

*Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) berfokus pada asumsi bahwa manusia pada umumnya berperilaku secara rasional, yakni selalu mempertimbangkan informasi-informasi dan implikasi dari tindakannya baik secara implisit maupun eksplisit. Teori ini menggambarkan bahwa niat (intensi) apakah seseorang menunjukkan atau tidak menampilkan suatu perilaku adalah penentu yang paling dekat dengan perilaku itu sendiri. Menurut TPB, intensi dibentuk atau dipengaruhi oleh tiga faktor determinan dasar yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor kontrol. Dengan demikian semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, serta semakin kuat kontrol yang dimiliki individu atas faktor kontrol volisional yang ada, maka akan semakin kuat pula intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu (Wijayanti, 2017).

### **Sikap Lingkungan**

Perubahan sikap masyarakat terhadap penerapan perilaku ramah lingkungan juga akan mengubah keinginan dan kebutuhan sebagai konsumen. Untuk itu, produk yang digunakan disaring untuk memaksimalkan penggunaan produk yang dianggap tidak berbahaya bagi lingkungan. Hal ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial konsumen untuk memenuhi kewajibannya menjaga lingkungan. Munculnya konsumen hijau membuat para pelaku industri semakin sadar dan peka terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan pengakuan tersebut, diharapkan para pelaku industri terdorong untuk merancang dan memproduksi produk atau jasa yang ramah lingkungan, yaitu produk yang memasukkan unsur daur ulang, pengurangan dan penggunaan kembali (Nkaizirwa et al., 2022). Dengan demikian hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Sikap Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepedulian lingkungan.

H<sub>2</sub> : Sikap Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar lebih.

### **Perilaku Pro Lingkungan**

Perilaku pro-lingkungan merupakan keinginan untuk mengorbankan diri demi lingkungan, didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk kepentingan orang lain, sehingga lebih mudah untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin Anda tetapkan. Menurut Alcock et al. (2020) perilaku pro lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Rifayanti et al., 2019). Dengan demikian hipotesis tiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Sikap Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pro lingkungan.

### Kepedulian Lingkungan

Menurut Sue (2003), kepedulian lingkungan adalah sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bisa dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan. Selanjutnya menurut Suparno (2004), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan (Mahpudin, 2021). Dengan demikian hipotesis keempat dan kelima sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Kepedulian Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pro lingkungan.

H<sub>5</sub> : Kepedulian Lingkungan memediasi hubungan antara sikap lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan.

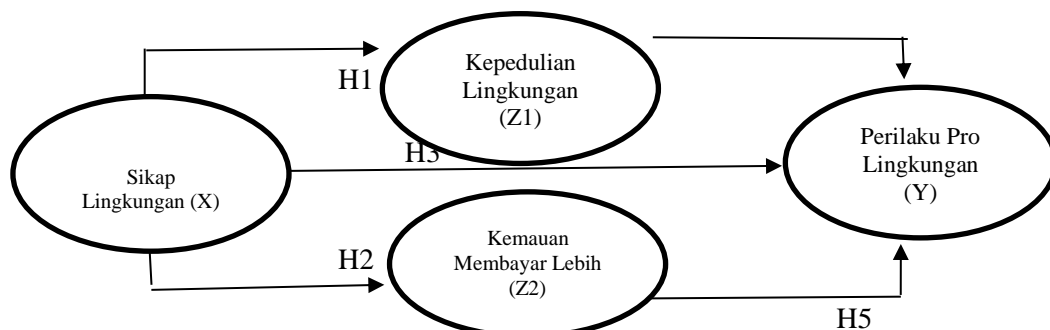
### Kemauan Membayar lebih (*Willingness to pay*)

*Willingness to pay* merupakan nilai ekonomi yang diartikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang berkeinginan mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Noor, Saperi, & Aljunid, 2019). *Willingness to pay* adalah konsep yang digunakan digunakan untuk menginformasikan keputusan kebijakan di sektor publik secara umum, dan secara khusus pada sektor masyarakat umum dalam penelitian ini. *Willingness to pay* yang dimaksud adalah besarnya biaya maksimum yang mau dibayarkan seseorang untuk membayar lebih produk hijau (Purnama & Purwanti, 2020). Dengan demikian hipotesis keenam dan ketujuh sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : Kemauan membayar lebih mahal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pro lingkungan.

H<sub>7</sub> : Kemauan membayar lebih mahal memediasi hubungan antara sikap lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan.

Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Modifikasi dari Maichum et al., (2017)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas, dari awal hingga pembuatan desain penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi sampel penelitian dengan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang representatif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat umum di Indonesia.

Besar sampel dalam penelitian ini adalah 200 responden. Penelitian ini menggunakan data primer untuk penyusunannya. Data dikumpulkan melalui tanggapan responden dengan menggunakan kuesioner tertutup. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner melalui google form. Kuesioner dibuat dalam format skala Likert dengan skala yang biasa digunakan dalam penyusunan kuesioner adalah skala interval.

Analisis PLS-SEM digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan menemukan pola yang kompleks dengan persyaratan data yang tidak terlalu ketat (Bougie & Sekaran, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS. Keuntungan menggunakan bagian kuadrat terkecil adalah jumlah sampel yang diperlukan untuk analisis relatif kecil, SmartPLS dapat menguji model SEM dengan bentuk skala yang berbeda seperti skala, Likert dan model skala lainnya (Sekaran & Bougie, 2016). Analisis PLS-SEM meliputi dua model yaitu model eksternal dan model internal (Ghozali & Latan, 2014).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh sikap lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan. Untuk melakukan penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 200 responden. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.2. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang mendominasi umur terbanyak yaitu umur 21-30 dengan 141 frekuensi dengan presentase 70,5%. Jenis kelamin yang mendominasi yaitu jenis kelamin perempuan dengan presentase 50,5%, sedangkan jenis pekerjaan yang mendominasi yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 130 responden, untuk kota asal responden terbanyak berasal dari Wonogiri dengan frekuensi 63 responden dengan presentase 31,5, lalu yang terakhir jenis pendapatan yang diperoleh responden yang mendominasi penelitian ini adalah responden dengan pendapatan kurang dari Rp.500.000 frekuensi 64 responden dengan presentase 32%.

Tabel 1. Deskripsi Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
< 20	41	20,5 %
21-30	141	70,5 %
31-40	18	9 %
Jumlah	200	100 %
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-Laki	99	49,5 %
Perempuan	101	50,5 %
Jumlah	200	100 %
<b>Deskripsi Jenis Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	130	66,7 %
Pegawai Swasta	22	10,5%
Wirausaha	15	7,1 %

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
PNS	4	1,9 %
Lainnya	29	13,8 %
Jumlah	200	100 %
<b>Kota Asal</b>		
Wonogiri	63	31,5 %
Karanganyar	46	23 %
Sragen	13	6,5 %
Sukoharjo	12	6 %
Blora	7	3,5 %
Semarang	6	3 %
Magetan	6	3 %
Jogja	5	2,5 %
Ngawi	3	1,5 %
Lain-lain	39	19,5 %
Jumlah	200	100 %
<b>Pendapatan</b>		
<Rp.500.000	64	32 %
Rp.500.000-Rp.1.500.000	63	31,5 %
Rp.1.500.000-Rp.2.500.000	47	23,5 %
>2.500.000	26	13 %
Jumlah	200	100%

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

### Analisis Outer Model (Evaluasi Model Pengukuran)

Bersumber pada pada hasil pengolahan informasi memakai SmartPLS, masing masing penanda variabel riset banyak yang mempunyai nilai outer loading 0.7. Menurut Chin (1998) skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup untuk penun- tuhan konvergen validity. Informasi ini menampilkan tidak terdapat penanda variabel yang nilai outer loading-nya dibawah 0,5, sehingga seluruh penanda dinyatakan layak ataupun valid untuk digunakan dalam penelitian ini serta bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain melihat dari nilai outer loading, *convergen validity* juga dapat dinilai dengan melihat nilai *AVE (Average Variance Extracted)* > 0.5 sehingga dapat dikatakan valid secara validitas konvergen (Fornell and Larcker, 1981). Berikut nilai AVE dari masing-masing variabel penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 2, masing-masing variabel dalam penelitian ini menampilkan nilai *AVE (Average Extracted Variance)*, yaitu > 0,5. Masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai AVE untuk sikap lingkungan sebesar 0,594, kepedulian lingkungan sebesar 0,552, kesediaan untuk membayar lebih sebesar 0,620 dan perilaku pro lingkungan sebesar 0,571. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan valid untuk validitas diskriminan.

Tabel 2. Nilai *Average Variance Extracted*

Variabel	<i>AVE (Average Variance Extracted)</i>	Keterangan
Sikap Lingkungan (X)	0.594	Valid
Kepedulian Lingkungan (Z1)	0.552	Valid
Kemauan Membayar Lebih (Z2)	0.620	Valid
Perilaku Pro Lingkungan (Y)	0.571	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa setiap indikator variabel penelitian memiliki nilai cross-load terbesar pada variabel yang

dibentuknya dibandingkan dengan nilai cross-load pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditegaskan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai diskriminan yang baik dalam mensintesis masing-masing variabel.

Tabel 3. *Discriminant Validity*

Indikator	Sikap Lingkungan (X)	Perilaku Pro Lingkungan (Y)	Kepedulian Lingkungan (Z1)	Kemauan Membayar Lebih (Z2)
X.1	<b>0,779</b>	0,539	0,555	0,517
X.2	<b>0,783</b>	0,566	0,549	0,548
X.3	<b>0,783</b>	0,567	0,566	0,520
X.4	<b>0,637</b>	0,438	0,498	0,436
X.5	<b>0,785</b>	0,574	0,636	0,515
Y.1	0,567	<b>0,789</b>	0,596	0,689
Y.2	0,568	<b>0,796</b>	0,604	0,806
Y.3	0,521	<b>0,815</b>	0,626	0,822
Y.4	0,620	<b>0,849</b>	0,686	0,729
Y.5	0,619	<b>0,816</b>	0,707	0,694
Y.6	0,471	<b>0,640</b>	0,661	0,538
Z1.1	0,534	0,617	<b>0,764</b>	0,539
Z1.2	0,561	0,658	<b>0,795</b>	0,602
Z1.3	0,601	0,664	<b>0,800</b>	0,575
Z1.4	0,572	0,577	<b>0,728</b>	0,598
Z1.5	0,532	0,615	<b>0,703</b>	0,688
Z1.6	0,511	0,498	<b>0,658</b>	0,565
Z2.1	0,527	0,640	0,651	<b>0,753</b>
Z2.2	0,453	0,519	0,597	<b>0,696</b>
Z2.3	0,568	0,796	0,604	<b>0,806</b>
Z2.4	0,521	0,815	0,626	<b>0,822</b>

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai *composite reliabilitas* semua variabel penelitian > 0,7. Nilai sikap lingkungan sebesar 0,869, kepedulian lingkungan sebesar 0,880, kesediaan membayar lebih sebesar 0,854 dan perilaku pro lingkungan sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memenuhi *composite reliability*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* semua variabel dalam penelitian ini bernilai di atas > 0,6 yang artinya nilai *cronbach alpha* telah memenuhi syarat sehingga seluruh konstruk dapat dikatakan reliabel (Sugiyono, 2018) .

Tabel 4. Composite Reliability and Cronbachs Alpha

Variabel	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Sikap Lingkungan (X)	0.869	0.810
Kepedulian Lingkungan (Z1)	0.880	0.836
Kemauan Membayar Lebih (Z2)	0.854	0.773
Perilaku Pro Lingkungan (Y)	0.907	0.875

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

### Analisis Inner Model

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hasil uji *goodness of fit*, uji *path coefficient* dan uji hipotesis.

#### Uji Keباikan Model (*Goodness of fit*)

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara variabel manifes dan variabel laten dari prediktor primer, menengah, dan hasil dalam model yang kompleks. Kualitas model ini meliputi dua pengujian yaitu R Square (R<sup>2</sup>) dan Q-Square (Q<sup>2</sup>).

Nilai R<sup>2</sup> atau R-Square pada Tabel 5 menunjukkan determinasi variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Semakin besar nilai R<sup>2</sup> menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Nilai R<sup>2</sup> 0.75, 0.50, dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate (sedang), dan lemah (Ghozali, 2015). Berikut adalah nilai dari koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 5. Nilai *R-Square*

	<i>R-Square</i>
Kemauan membayar lebih	0.453
Kepedulian Lingkungan	0.553
Perilaku Pro Lingkungan	0,862

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

#### Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6 terlihat nilai *path koefisien*, sikap lingkungan terhadap perlindungan lingkungan memiliki nilai beta paling kuat dengan nilai original sample terbesar sebesar 0,744 dibandingkan variabel yang tersisa. Kemudian, variabel dependen perilaku pro lingkungan secara umum lebih dipengaruhi oleh keterjangkauan dibandingkan variabel sikap lingkungan dan perlindungan lingkungan karena memiliki nilai beta terbesar (*original sampel*) dengan nilai 0,679.

Tabel 6. Path Coefisien (Direct and Indirect Effect)

	Hipotesis	Original Sample	t-Statistics	P Values	Keterangan
<b>Direct Effect</b>					
Sikap Lingkungan (X) -> Kep. Lingkungan (Z1)	H1	0,744	12,461	0,000	Positif Signifikan
Sikap Lingkungan (X) -> Kemauan Membayar Lebih (Z2)	H2	0,674	9,804	0,000	Positif Signifikan
Sikap Lingkungan (X) -> Perilaku Pro Lingkungan (Y)	H3	0,114	2,835	0,005	Positif Signifikan
Kep. Lingkungan (Z1) -> Perilaku Pro Lingkungan (Y)	H4	0,176	2,917	0,004	Positif Signifikan
Kemauan membayar lebih mahal (Z2) -> Perilaku Pro Lingkungan (Y)	H5	0,679	12,640	0,010	Positif Signifikan



	Hipotesis	Original Sample	t-Statistics	P Values	Keterangan
<b>Indirect Effect</b>					
Sikap Lingkungan (X) -> Kepedulian Lingkungan (Z1) -> Perilaku Pro Lingkungan (Y)	H6	0,131	2,780	0,006	Positif Signifikan
Sikap Lingkungan (X) -> Kemauan membayar lebih (Z2) -> Perilaku Pro Lingkungan (Y)	H7	0,469	8,085	0,000	Positif Signifikan

Sumber : Data primer yang diolah (2022)

Pada Table 6 secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perilaku pro lingkungan dapat dijelaskan oleh sikap lingkungan, kemauan membayar lebih, dan kepedulian lingkungan. Semua hipotesis terdukung positif signifikan hal ini juga mensupport *Goodness of fit* model yang bagus. Untuk uji secara tidak langsung atau uji *indirect effect*, sikap lingkungan terhadap kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih mediasi hubungan pengaruh perilaku pro lingkungan terhadap sikap lingkungan, untuk kekuatan mediasi paling kuat dipengaruhi oleh kemauan membayar lebih karena memiliki nilai beta yang paling besar dengan nilai original sampel 0,469 dari pada kepedulian lingkungan dengan nilai beta original sampel 0,131.

## PENUTUP

Penelitian ini menggunakan model TPB atau *Teory of Planned Behavior*. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Teori perilaku terencana adalah teori yang menganalisis sikap konsumen, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan konsumen. Sikap konsumen mengukur bagaimana seseorang mempersepsikan suatu barang sebagai sesuatu yang positif atau negatif, serta bermanfaat atau merugikan. Sikap konsumen diharapkan dapat menentukan apa yang akan dilakukan dengan produk lingkungan di masa yang akan datang, yaitu konsumen bersedia menerima atau merasa puas dengan produk ramah lingkungan pasar, sehingga jika produk lingkungan ditawarkan kepada konsumen kemungkinan besar akan dibeli oleh konsumen tersebut. Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan poin penting yang dapat memprediksi suatu tindakan, tetapi sikap seseorang perlu dipertimbangkan untuk menguji norma subjektif dan mengukur kemampuan untuk mengontrol perilaku persepsi orang tersebut. Jika ada sikap positif, dukungan orang-orang di sekitar, dan persepsi yang nyaman bahwa tidak ada hambatan dalam berperilaku, maka niat orang tersebut untuk berperilaku akan semakin tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan yang dimediasi oleh kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner dibuat menggunakan google form dengan format skala likret. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan partial least square (PLS) dengan menggunakan bantuan software SmartPLS. Semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

pro lingkungan dan kepedulian lingkungan dan kemauan membayar lebih mahal secara partial memediasi hubungan sikap lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alcock, I., White, M. P., Pahl, S., Duarte-Davidson, R., & Fleming, L. E. (2020). Associations between pro-environmental behaviour and neighbourhood nature, nature visit frequency and nature appreciation: Evidence from a nationally representative survey in England. *Environment International*, 136(April 2019), 105441. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2019.105441>
- Arraafi, L. (2019). Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dan Sikap Kepedulian Lingkungan Terhadap Pemahaman Konsep Ipa. *Skripsi*, 43–44.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. Modern Methods for Business Research*
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (ke 6). Alfabeta.
- Degnet, M. B., Hansson, H., Hoogstra-Klein, M. A., & Roos, A. (2022). The role of personal values and personality traits in environmental concern of non-industrial private forest owners in Sweden. *Forest Policy and Economics*, 141(October 2020), 102767. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102767>
- Fornell, C. & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing research*, 39-50.
- Ghozali, I. & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunawan, K. Y. I. & Suprpti, N. W. S (2015). Peran Pendapatan Dalam Memoderasi Pengaruh Sikap Pada Kesiapan Membayar Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(1), 74–82.
- Habib, E. A., & Kuntadi, E. B. (2020). Analisis Willingness To Pay Beras Organik Aromatik “Botanik” Gapoktan Al-Barokah Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.14811>
- Kuswati, R. (2021). *Instruments Validation of Pro-Environmental Behaviour Model Validasi Instrumen Model Perilaku Pro Lingkungan*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1717>
- Kuswati, R., Purwanto, B. M., Sutikno, B., & Aritejo, B. A. (2021). Pro-Environmental Self-Identity: Scale Purification in the Context of Sustainable Consumption Behavior. In *Eurasian Studies in Business and Economics* (Vol. 17, pp. 173–185). Springer Science and Business Media B.V. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-65147-3\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-65147-3_12)
- Kuswati, R., Soepatini, S., Vrasica, R., & Rayyantika, F. (2021). *Instruments Validation of Pro-Environmental Behaviour Model*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1717/1683>
- Mahpudin. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 168–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2669970>
- Maichum, K., Parichatnon, S., & Peng, K.-C. (2017). The Influence of Environmental Concern and Environmental Attitude on Purchase Intention towards Green Products: A Case Study of Young Consumers in Thailand. *Www.Ijbmm.Com International Journal of Business Marketing and Management*, 2(3), 2456–4559.
- Mathori, M., & Chasanah, U. (2019). Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Produk Hijau Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 6(1), 52–68. <https://doi.org/10.32477/jrm.v6i1.335>

- Niwarthana, W., Gannoruwa, S., & Rathnayaka, R. M. U. R. K. (2020). Study on Attitude towards Green Products and Willingness to Pay Premium: With Special Reference to Millenials in Sri Lanka. *Sri Lanka Journal of Marketing*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.4038/sljmuok.v6i1.35>
- Nkaizirwa, J. P., Nsanganwimana, F., & Aurah, C. M. (2022). On the predictors of pro-environmental behaviors: integrating personal values and the 2-MEV among secondary school students in Tanzania. *Heliyon*, 8(3), e09064. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09064>
- Pratiwi, S. I., & Pratomo, L. A. (2018). Antecedents of willingness to pay for green products. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012093>
- Purnama, C. 1. H. & Purwanti, Y. (2020). Analisis Willingness To Pay Terhadap Iuran Bpjs Kesehatan Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(3), 131–143.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2019). Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2402>
- Rini, A. S., Sukaatmadja, I. P. G., & Giantari, I. G. A. K. (2017). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Sikap Dan Niat Beli Produk Hijau “the Body Shop” Di Kota Denpasar. *Bisnis Universitas Udayana*, 6(1), 137–166.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Methods For Business: A Skill-Building Approach*. Wiley
- Suparno (2004), Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wijayanti, D. S. (2017). Pengaruh Theory of Planned Behavior Terhadap Green Purchase Intention Konsumen Pria Pada Produk Green Skin Care. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.